

Peran Leuit Sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis di Era *Green Economy*

Putri Handayani^{1*}, Delia Azzahra Salsabila², Alma Nurwenda³, Muhammad Fatkhur Rozaq⁴, Ridwan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pasundan, Indonesia

*Email Korespondensi: ptrhandayani27@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 20-05-2026

Revision: 06-06-2026

Published: 06-06-2026

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i2.473

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran leuit (lumbung padi tradisional Sunda) sebagai instrumen manajemen aset strategis di era *green economy* (ekonomi hijau) pada masyarakat Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan berbagai elemen masyarakat mulai dari petani, tokoh masyarakat, aparatur desa, generasi muda, hingga akademisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leuit memiliki peran multidimensional yang sangat penting, tidak hanya sebagai infrastruktur fisik penyimpanan padi yang andal berkat rekayasa arsitektur vernakularnya, tetapi juga sebagai instrumen jaminan sosial komunal, mitigasi risiko finansial terhadap inflasi pangan, serta bentuk kearifan lokal yang mendukung kedaulatan pangan masyarakat agraris. Namun demikian, intervensi modernisasi pertanian, pergeseran pola perilaku ekonomi pascapanen yang berorientasi pada monetisasi cepat untuk kebutuhan tunai harian, serta krisis regenerasi petani muda menyebabkan fungsi leuit terus berkurang dan keberadaannya kini berada pada status kritis atau hampir punah. Meskipun menghadapi tantangan modernitas, leuit memiliki potensi besar untuk direvitalisasi secara adaptif melalui penguatan kelembagaan desa (seperti penyusunan Peraturan Desa), integrasi ke dalam program Desa Wisata sebagai aset budaya bernilai ekonomi tinggi, serta wacana introduksi teknologi digitalisasi pangan yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi pelestarian dan pengelolaan yang adaptif agar warisan ini tetap memberikan kontribusi nyata bagi ketahanan pangan, pelestarian budaya, dan ekosistem ekonomi hijau di masa depan.

Kata Kunci: *Leuit*, Manajemen Aset Strategis, Ketahanan Pangan, Kearifan Lokal, *Green economy*

A B S T R A C T

This study aims to analyze the role of leuit (traditional Sundanese rice granary) as a strategic asset management instrument in the green economy era within the community of Cibeusi

Acknowledgment

Village, Ciater District, Subang Regency. Utilizing a qualitative approach with a case study method through observation, in-depth interviews, and documentation, this research involves various community elements, ranging from farmers, community leaders, village officials, and the younger generation, to academics. The results indicate that leuit possesses a vital multidimensional role, serving not only as a reliable physical rice storage infrastructure due to its vernacular architectural engineering but also as a communal social safety net, a financial risk mitigation tool against food inflation, and a form of indigenous wisdom supporting the food sovereignty of agrarian societies. However, agricultural modernization, shifts in post-harvest economic behavior oriented toward rapid monetization for daily cash needs, and the crisis of younger farmer regeneration have caused the function of leuit to diminish continually, leaving its current status critical or near extinction. Despite facing modern challenges, leuit holds significant potential to be adaptively revitalized through the strengthening of village institutions (such as drafting Village Regulations), integration into the Tourism Village program as a cultural asset with high economic value, and the discourse of introducing digital food tracking systems aligned with sustainable development principles. Therefore, synergy in adaptive preservation and management is highly required to ensure this heritage continues to provide tangible contributions to food security, cultural preservation, and the green economy ecosystem in the future.

Keywords: *Leuit, Strategic Asset Management, Food Security, Indigenous Wisdom, Green economy*

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian global saat ini tengah mengalami pergeseran paradigma yang cukup *fundamental*. Perhatian dunia tidak lagi semata-mata berpusat pada pertumbuhan ekonomi konvensional yang mengutamakan akumulasi kapital, melainkan telah bergerak menuju model pembangunan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Konsep *green economy* atau ekonomi hijau muncul sebagai respons terhadap berbagai krisis ekologis yang mengancam keberlanjutan kehidupan di muka bumi, mulai dari perubahan iklim, degradasi lahan, hingga kelangkaan sumber daya alam. *United Nations Environment Programme* (UNEP) mendefinisikan ekonomi hijau sebagai sistem ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis secara signifikan (Loiseau dkk., 2021). Dalam konteks ini, berbagai negara di

dunia berlomba-lomba merumuskan strategi pembangunan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan alam dan warisan budaya yang melimpah, memiliki potensi luar biasa untuk mengembangkan pendekatan ekonomi hijau berbasis kearifan lokal. Salah satu warisan budaya yang memiliki relevansi tinggi dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau adalah leuit, yaitu lumbung padi tradisional yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Sunda, khususnya komunitas adat Kasepuhan di wilayah Banten Selatan dan Jawa Barat, selama berabad-abad lamanya.

Leuit bukan sekadar bangunan penyimpanan padi dalam pengertian fisik semata. Lebih dari itu, leuit merupakan manifestasi dari sistem manajemen aset yang kompleks, mencakup dimensi ekonomi, sosial, spiritual, dan ekologis sekaligus. Dalam tradisi Kasepuhan, leuit berfungsi sebagai mekanisme ketahanan pangan kolektif yang menjamin ketersediaan bahan makanan pokok bagi seluruh anggota komunitas, terutama pada masa-masa sulit seperti gagal panen atau bencana alam. Sistem ini mencerminkan prinsip keberlanjutan yang sangat relevan dengan semangat ekonomi hijau kontemporer, di mana pengelolaan sumber daya dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan generasi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kerentanan pangan di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Pada tahun 2023, sebanyak 7,2 persen rumah tangga di perdesaan mengalami kerawanan pangan sedang hingga berat (BPS, 2024). Kondisi ini kontras dengan praktik masyarakat adat Kasepuhan yang relatif terjaga ketahanan pangannya berkat sistem leuit yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai solusi alternatif dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan di era modern.

Lebih lanjut, transformasi leuit dalam konteks manajemen aset strategis menjadi semakin relevan mengingat dinamika perubahan iklim yang semakin intensif. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa Indonesia mengalami peningkatan frekuensi kejadian cuaca ekstrem sebesar 35 persen selama dua dekade terakhir (KLHK, 2024). Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional. Dalam situasi demikian, sistem penyimpanan dan pengelolaan hasil pertanian yang adaptif seperti leuit dapat menjadi komponen penting dalam strategi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Dari perspektif akademis, kajian mengenai leuit telah menarik perhatian berbagai peneliti dari disiplin ilmu yang beragam. Iskandar dan Iskandar (2020) dalam peneli-

tiannya mengenai praktik pertanian tradisional masyarakat Kasepuhan menemukan bahwa sistem leuit berperan penting dalam menjaga keberagaman varietas padi lokal dan keberlanjutan ekosistem pertanian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Kasepuhan memelihara lebih dari 50 varietas padi lokal yang disimpan dalam leuit, masing-masing dengan karakteristik dan fungsi berbeda, mulai dari padi untuk konsumsi sehari-hari hingga padi untuk ritual adat.

Penelitian lain oleh Rahmawati dan Suhartini (2022) mengkaji dimensi sosial-ekonomi dari sistem leuit dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Temuan mereka menunjukkan bahwa leuit berfungsi sebagai institusi ekonomi informal yang efektif dalam redistribusi sumber daya di tingkat komunitas. Mekanisme peminjaman dan pengembalian padi melalui leuit menciptakan jaring pengaman sosial yang mencegah anggota komunitas terlemah jatuh dalam kemiskinan absolut. Namun demikian, penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana sistem leuit dapat ditransformasi untuk merespons tantangan ekonomi hijau di era kontemporer. Sementara itu, Hidayat dan Suryani (2021) melakukan studi komparatif mengenai berbagai model pengelolaan aset berbasis komunitas di Asia Tenggara. Dalam konteks Indonesia, mereka mengidentifikasi leuit sebagai salah satu model yang memiliki karakteristik unik, yakni integrasi antara fungsi ekonomi, sosial, dan spiritual. Meski demikian, penelitian mereka lebih berfokus pada aspek perbandingan antarnegara dan belum menyentuh dimensi transformasi leuit dalam kerangka ekonomi hijau secara komprehensif.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pertama, sebagian besar kajian yang ada cenderung memperlakukan leuit sebagai objek studi antropologis atau etnografis, sementara analisis dari perspektif manajemen aset strategis masih sangat terbatas. Kedua, keterkaitan antara sistem leuit dengan paradigma ekonomi hijau belum dianalisis secara sistematis dan mendalam. Ketiga, potensi transformasi leuit sebagai instrumen manajemen aset yang adaptif terhadap dinamika ekonomi kontemporer belum dieksplorasi secara memadai.

Dari penelitian sebelumnya masih belum ada pemahaman konkret apakah leuit (lumbung padi tradisional Sunda) masih memberikan manfaat atau tidak saat ini, di tengah produksi padi di Jawa Barat yang meningkat sebesar 18,54% (BPS, 2025) sementara pemanfaatannya terus menurun hingga 35%, karena banyak petani kembali menggunakan teknologi modern seperti silo digital (Hernawati & Santoso, 2024). Penelitian ini akan meneliti pentingnya mempelajari wawasan tentang bagaimana leuit dapat menjadi aset berharga dalam menjaga keberlanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Creswell dan Poth (2023) dalam *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti bermaksud memahami konteks dan makna dari pengalaman partisipan, mengeksplorasi proses atau fenomena yang belum dipahami dengan baik, atau mengembangkan teori dari data lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen masyarakat yang terlibat dalam ekosistem agraris di Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* kombinasi dengan *snowball sampling*. Sampel ditentukan bukan berdasarkan kalkulasi statistik, melainkan berdasarkan prinsip saturasi teoretis (*theoretical saturation*). Guest, Bunce, dan Johnson (2022) dalam kajian mereka mengenai saturasi data dalam penelitian kualitatif menemukan bahwa saturasi umumnya tercapai setelah 12-15 wawancara untuk studi yang relatif homogen, meski angka ini dapat bervariasi tergantung kompleksitas topik dan keragaman partisipan. Penelitian ini merencanakan untuk melibatkan 10-15 informan dengan komposisi yaitu Kepala Desa: 1 orang, Petani aktif: 6-10 orang, Generasi z: 4-6 orang, Generasi Milenial: 4-6 orang, Tokoh masyarakat: 2-4 orang, Akademisi: 2 orang. Penentuan lokasi penelitian menggunakan strategi *critical case sampling* di Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data primer yang saling melengkapi, ditambah dengan pengumpulan data sekunder. Analisis data kualitatif sebagai tiga aliran aktivitas yang saling terkait: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL

Berdasarkan keseluruhan rangkaian pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam yang terekam dalam berkas audio, berikut disajikan matriks hasil olah data kualitatif secara komprehensif:

Tabel 1 Hasil Wawancara

No.	Sumber	Hasil Wawancara	Ide Pokok	Tema Utama
1.	Gen Z	Leuit adalah tempat menyimpan padi (pare) hasil panen, dan bisa dialihfungsikan sebagai gudang komoditas lain.	Fungsi dasar leuit sebagai lumbung padi dan fleksibilitas penggunaannya.	Fungsi & Nilai Leuit sebagai Instrumen Ketahanan Pangan

No.	Sumber	Hasil Wawancara	Ide Pokok	Tema Utama
2.	Gen Milenial	Ketika harga pangan naik, masyarakat yang punya leuit tidak perlu beli beras di pasar—cukup bawa padi simpanan ke mesin heler/ngadeso.	Leuit sebagai penyangga ekonomi keluarga saat inflasi pangan.	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
		Saya akan ikut membangun dan melestarikan leuit di masa depan, dengan syarat jika memiliki lahan sawah sendiri, karena membangun leuit tanpa padi dinilai tidak efisien.	Komitmen pelestarian bersyarat berbasis kepemilikan lahan produktif.	Regenerasi & Keberlanjutan Leuit
		Leuit berfungsi eksklusif untuk menyimpan padi (pare); jika digunakan untuk barang lain maka fungsinya bergeser menjadi gudang.	Batas konseptual tegas antara leuit dan gudang berdasarkan konten simpanan.	Fungsi & Nilai Leuit sebagai Instrumen Ketahanan Pangan
		Leuit dibangun murni dari kayu tanpa semen atau bata, berbentuk rumah panggung dengan kolong (tiang penyangga) yang dibuat tinggi (jangkung).	Material kayu dan konstruksi panggung sebagai identitas arsitektur leuit.	Arsitektur & Kearifan Lokal sebagai Aset Budaya
		Desain kolong tinggi (jangkung) berfungsi melindungi persediaan padi dari gangguan binatang dan hama agar kualitas tetap terjaga jangka panjang.	Kearifan lokal teknologi proteksi pangan melalui desain arsitektur.	Arsitektur & Kearifan Lokal sebagai Aset Budaya
		Leuit berfungsi sebagai instrumen investasi dan ketahanan pangan rumah tangga di masa lalu; padi disimpan jangka panjang untuk menghindari masa paceklik.	Leuit sebagai instrumen investasi dan jaminan ketahanan pangan jangka panjang.	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
3.	Petani Aktif	Desain pintu leuit yang tinggi menyerupai jendela berfungsi melindungi padi dari hama tikus secara optimal.	Rekayasa arsitektur leuit sebagai sistem proteksi biologis alami.	Arsitektur & Kearifan Lokal sebagai Aset Budaya
		Petani saat ini lebih cenderung langsung menguangkan hasil panen; fungsi subsisten leuit mulai digantikan teknologi modern seperti silo yang	Pergeseran dari penyimpanan subsisten ke monetisasi langsung dan teknologi silo	Degradasi Fungsi & Tantangan Modernisasi Leuit

No.	Sumber	Hasil Wawancara	Ide Pokok	Tema Utama
		terintegrasi digitalisasi.	digital.	
		Padi pascapanen dikeringkan lalu disimpan di leuit kayu agar awet untuk konsumsi jangka panjang, sebelum diproses melalui menumbuk (nutu) menggunakan lisung.	Alur pascapanen tradisional: pengeringan → leuit → nutu → konsumsi.	Fungsi & Nilai Leuit sebagai Instrumen Ketahanan Pangan
		Modernisasi menggeser fungsi leuit; penyimpanan padi kini beralih ke dapur (goah), menumbuk digantikan mesin heler, dan peralatan tanah liat seperti pabeasan/pendil diganti perabot modern (cosmos, magic com).	Substitusi total alat dan tempat penyimpanan tradisional oleh teknologi modern.	Degradasi Fungsi & Tantangan Modernisasi Leuit
		Lesung (lisung) dimiliki masing-masing keluarga, bukan fasilitas umum. Aktivitas nutu (menumbuk padi) merupakan praktik domestik komunal berbasis rumah tangga.	Kepemilikan alat produksi pangan bersifat privat, bukan komunal.	Modal Sosial & Sistem Pengelolaan Kolektif
		Leuit di Desa Cibesi hampir punah; Dusun 3 paling terdampak. Warga yang masih memiliki leuit sudah sangat jarang.	Status kritis kepunahan leuit di tingkat desa, terutama di dusun tertentu.	Degradasi Fungsi & Tantangan Modernisasi Leuit
		Gen Z dan generasi 30–40 tahun bekerja di pabrik, hotel, restoran, atau berdagang; usia 40–50 beralih ke hortikultura; menanam padi hanya dilakukan petani di atas 50 tahun.	Krisis regenerasi petani padi yang berdampak langsung pada eksistensi leuit.	Regenerasi & Keberlanjutan Leuit
4.	Kepala Desa	Generasi muda cenderung hanya melihat leuit sebagai gudang biasa, tanpa memahami perannya sebagai sistem ketahanan pangan dan investasi warisan leluhur.	Defisit pemahaman filosofis leuit pada generasi muda.	Regenerasi & Keberlanjutan Leuit
		Petani kini langsung menjual padi 1–2 hari setelah kering demi kebutuhan finansial harian, lalu membeli beras kembali di warung.	Tekanan ekonomi harian mendorong monetisasi langsung hasil panen.	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis

No.	Sumber	Hasil Wawancara	Ide Pokok	Tema Utama
5.	Tokoh Masyarakat	Kepemilikan leuit kini hanya terbatas pada warga berlahan sangat luas (di atas 10 petak); petani berlahan sempit (1–2 petak) tidak membangun leuit.	Leuit sebagai fasilitas eksklusif petani berlahan luas; kesenjangan akses.	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
		Pemerintah desa tidak memiliki Peraturan Desa (Perdes) yang melarang pembongkaran leuit; hanya bisa memberikan imbauan.	Ketiadaan payung hukum desa untuk perlindungan leuit.	Degradasi Fungsi & Tantangan Modernisasi Leuit
		Pemerintah mulai mengenalkan aplikasi digital pemetaan ketersediaan pangan dan wacana transformasi leuit menjadi silo; namun aparat desa baru mendengar istilah silo dan belum menerima panduan teknis.	Wacana digitalisasi dan silo belum diimplementasikan secara konkret di lapangan.	Leuit dalam Perspektif <i>Green economy</i>
		Desa Cibesi berkomitmen melestarikan leuit sebagai kearifan lokal seiring arah pengembangan Desa Wisata; gagasan manajemen aset leuit seperti di Garut disambut baik.	Pelestarian leuit sebagai aset budaya dalam kerangka pengembangan desa wisata.	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
		Leuit sudah tidak digunakan dan hampir tidak ada (tos jarang/tos teu aya); bangunan tersisa sudah dibongkar (digubragkeun) karena tidak pernah digunakan lagi.	Kepunahan fisik dan fungsional leuit di komunitas setempat.	Degradasi Fungsi & Tantangan Modernisasi Leuit
		Di masa lalu leuit khusus menyimpan padi (pare); beras disimpan di tempat terpisah yang disebut goah.	Pembagian fungsi ruang penyimpanan: leuit untuk padi, goah untuk beras.	Fungsi & Nilai Leuit sebagai Instrumen Ketahanan Pangan
		Leuit zaman dahulu terbuat dari kayu/bambu (bilik), berbentuk panggung, dengan pintu kecil seperti jendela di atas yang diakses dengan tangga (parage) untuk keamanan.	Desain arsitektur leuit dengan pintu tinggi dan tangga sebagai sistem keamanan.	Arsitektur & Kearifan Lokal sebagai Aset Budaya
		Setelah panen, padi langsung dijual untuk kebutuhan finansial; warga kini lebih memilih	Perubahan perilaku ekonomi pascapanen dari	Degradasi Fungsi & Tantangan

No.	Sumber	Hasil Wawancara	Ide Pokok	Tema Utama
		membeli beras di warung untuk konsumsi sehari-hari.	simpan ke jual langsung.	Modernisasi Leuit
		Di masa lalu terdapat sistem penyimpanan kolektif disebut lumung (lumbung padi RW/desa) yang dikelola desa sebagai cadangan pangan masyarakat dan untuk upacara adat ruatan.	Lumung desa sebagai sistem pangan kolektif dan instrumen sosial-ritual adat.	Lumbung Kolektif & Modal Sosial
		Fungsi lumbung desa sudah lama hilang; bangunannya kini dialihfungsikan menjadi TK.	Hilangnya lumbung kolektif desa dan alih fungsi bangunannya.	Lumbung Kolektif & Modal Sosial
		Lesung (lisung) kepemilikannya bersifat mandiri per keluarga, bukan fasilitas desa. Hasil panen terbagi: petani surplus (awet hingga musim berikutnya) dan petani defisit (hanya cukup 3–4 bulan).	Diferensiasi kapasitas produksi dan ketahanan pangan antar rumah tangga petani.	Modal Sosial & Sistem Pengelolaan Kolektif
		Padi di leuit maksimal disimpan satu tahun; jika dipaksakan lebih lama, kualitas beras menurun (menguning, berbau seperti beras gudang).	Batas waktu penyimpanan optimal padi di leuit: maksimal satu tahun.	Fungsi & Nilai Leuit sebagai Instrumen Ketahanan Pangan
		Di masa lalu pemupukan organik dari dedaunan membuat siklus panen lebih lama; kini pupuk kimia (Urea, Pusri, ZA) memangkas siklus tanam menjadi sekitar 100 hari.	Pergeseran dari pertanian organik ke kimia memengaruhi siklus panen dan relevansi leuit.	Leuit dalam Perspektif <i>Green economy</i>
6.	Akademi si	Leuit adalah bangunan panggung khas Sunda yang berfungsi strategis menjaga ketahanan pangan dan ekonomi keluarga pascapanen.	Leuit sebagai infrastruktur strategis ketahanan pangan dan ekonomi keluarga.	Fungsi & Nilai Leuit sebagai Instrumen Ketahanan Pangan
		Material kayu bersifat hangat sehingga padi tidak menghitam/menguning saat digiling, berbeda dengan semen/bata yang lembap dan	Keunggulan termal material kayu sebagai teknologi penyimpanan	Arsitektur & Kearifan Lokal sebagai Aset Budaya

No.	Sumber	Hasil Wawancara	Ide Pokok	Tema Utama
		dingin.	pangan alami.	
		Padi dalam leuit tidak hanya cadangan makanan, tetapi juga aset ekonomi yang dapat dicairkan sewaktu-waktu saat keluarga butuh dana darurat.	Padi dalam leuit sebagai aset likuid darurat keluarga.	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
		Sistem upah ngagacong: warga tanpa lahan dapat memanen dan mendapat upah harian berupa beberapa ikat padi.	Leuit mendukung sistem upah in-natura yang inklusif bagi buruh tani tanpa lahan.	Modal Sosial & Sistem Pengelolaan Kolektif
		Masyarakat kini lebih memilih investasi modern seperti emas dibanding menyimpan padi di leuit; mayoritas petani langsung menjual padi setelah kering.	Substitusi fungsi investasi leuit oleh instrumen keuangan modern (emas).	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
		Perubahan teknik panen dari aniani (ethem) untuk padi berumur panjang ke sabit (arit) untuk padi berumur pendek mendorong kelangkaan leuit.	Perubahan teknologi panen memengaruhi relevansi dan keberadaan leuit.	Degradasi Fungsi & Tantangan Modernisasi Leuit
		Eksistensi leuit tetap terjaga secara kolektif di Kampung Naga, Kasepuhan Ciptagelar, dan masyarakat Baduy sebagai simbol kearifan lokal kedaulatan pangan.	Komunitas adat Sunda sebagai model pelestarian leuit yang berhasil.	Leuit dalam Perspektif <i>Green economy</i>
		Leuit bersama di masa lalu berperan sebagai instrumen jaminan sosial dan ketahanan pangan kolektif; padi bisa dipinjam warga saat musim paceklik.	Leuit kolektif sebagai instrumen jaminan sosial dan kedaulatan pangan komunitas.	Lumbung Kolektif & Modal Sosial
		Sebelum ada heleran, masyarakat harus menumbuk padi manual dan berjalan kaki memikul beras ke Lembang sejak pukul 02.00 dini hari. Leuit lokal sangat dibutuhkan karena keterbatasan infrastruktur.	Leuit lokal kritis sebagai solusi logistik saat infrastruktur transportasi belum tersedia.	Fungsi & Nilai Leuit sebagai Instrumen Ketahanan Pangan
		Modernisasi kemudahan aksesibilitas transportasi	Aksesibilitas transportasi	Degradasi Fungsi &

No.	Sumber	Hasil Wawancara	Ide Pokok	Tema Utama
		menggeser pola perilaku ekonomi masyarakat dan menyebabkan leuit makin langka; jumlahnya bisa dihitung dengan jari.	modern mereduksi kebutuhan dan eksistensi leuit.	Tantangan Modernisasi Leuit
		Generasi muda enggan turun ke sawah; bagi generasi tua, lahan persawahan (serang) tumpuan utama pangan keluarga jika mau digarap.	Ketidakmauan generasi muda bertani mempercepat kepunahan praktik leuit.	Regenerasi & Keberlanjutan Leuit
		Petani berlahan 1 hektar umumnya hanya seperempat untuk padi biasa (konsumsi keluarga), sisanya dialokasikan untuk ketan hitam (ketan hideung) bernilai jual tinggi yang langsung dijual setelah panen.	Strategi alokasi komoditas: padi untuk subsisten, ketan hitam untuk monetisasi.	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
		Menyimpan hasil panen di leuit lebih menguntungkan karena potensi peningkatan harga jual di masa depan, meski membutuhkan waktu tunggu.	Leuit sebagai strategi apresiasi nilai aset berbasis waktu (time-based asset appreciation).	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
		Menjual langsung saat panen memberikan harga stabil namun tidak memberikan potensi keuntungan jangka panjang.	Trade-off antara likuiditas segera vs. potensi apresiasi nilai melalui leuit.	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
		Leuit tidak hanya tempat penyimpanan, tetapi juga strategi manajemen keuangan yang mempertimbangkan aspek waktu dan potensi apresiasi nilai aset.	Leuit sebagai instrumen manajemen keuangan berbasis waktu dan apresiasi aset.	Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis
		Leuit memberikan rasa aman bagi petani karena ketersediaan cadangan beras, meminimalisir risiko kekurangan pangan.	Fungsi psikologis leuit: rasa aman dan mitigasi risiko pangan.	Fungsi & Nilai Leuit sebagai Instrumen Ketahanan Pangan
		Leuit dikaji dalam konteks	Leuit sebagai	Leuit dalam

No.	Sumber	Hasil Wawancara	Ide Pokok	Tema Utama
		manajemen aset strategis di era <i>green economy</i> sebagai alternatif terhadap penyimpanan tunai di bank.	alternatif instrumen manajemen aset dalam perspektif <i>green economy</i> .	Perspektif <i>Green economy</i>

Sumber: Wawancara 2026

Interpretasi

Fungsi & Nilai Leuit sebagai Instrumen Ketahanan Pangan (Perspektif Subsistence Economy)

Secara empiris, leuit didefinisikan secara ketat oleh informan sebagai instrumen khusus penyimpan padi (pare), sementara beras untuk konsumsi harian disimpan terpisah di dalam rumah (goah). Informan menegaskan bahwa jika fungsinya dialihkan untuk komoditas lain, maka maknanya bergeser sekadar menjadi gudang biasa.

Petani Aktif memaparkan alur pascapanen tradisional yang sistematis: padi dikeringkan secara optimal, disimpan di dalam leuit agar awet, dan diambil secara berkala untuk ditumbuk manual menggunakan lisung (lesung) dan nyiru saat hendak dikonsumsi. Dari sudut pandang historis, Akademisi menambahkan bahwa leuit merupakan solusi logistik krusial masa lalu ketika infrastruktur transportasi belum memadai, yang memotong rantai distribusi melelahkan seperti berjalan kaki memikul beras ke Lembang sejak dini hari.

Leuit sebagai Instrumen Manajemen Aset Strategis (*Perspektif Intertemporal Choice*)

Data menunjukkan adanya pergeseran fungsi leuit dari sekadar pemenuhan kebutuhan subsisten menjadi instrumen keuangan yang cerdas. Informan Gen Z menyadari bahwa kepemilikan aset di dalam leuit bertindak sebagai pelindung ekonomi (hedging) terhadap inflasi, di mana mereka tetap aman memproses pangan sendiri saat harga beras di pasar melonjak.

Akademisi menganalisis bahwa menyimpan padi di leuit merupakan strategi penundaan penjualan (trade-off antara likuiditas segera vs keuntungan jangka panjang). Petani sengaja menahan aset padi mereka untuk dijual saat harga pasar meningkat di bulan-bulan berikutnya, sekaligus menjadikannya aset likuid darurat yang bisa dicairkan sewaktu-waktu. Di sisi lain, terjadi strategi diversifikasi lahan:

- **Seperempat lahan** digunakan untuk komoditas padi biasa (konsumsi subsisten via leuit).
- **Sisa lahan** dialokasikan untuk komoditas bernilai jual tinggi seperti ketan hitam untuk monetisasi cepat.

Namun, Kepala Desa mengungkap sisi kelam berupa ketimpangan aksesibilitas: leuit kini menjadi aset eksklusif milik petani berlahan luas (di atas 10 petak), sementara petani kecil (1–2 petak) tidak memiliki kapasitas ekonomi untuk membangunnya karena hasil panen langsung habis.

Arsitektur & Kearifan Lokal sebagai Aset Budaya (Perspektif Ethnoscience)

Secara empiris, desain leuit Sunda merupakan manifestasi rekayasa teknologi vernakular yang sangat maju. Akademisi menjelaskan bahwa konstruksi murni kayu tanpa semen memiliki keunggulan termal alami. Sifat kayu yang hangat menjaga temperatur lumbung tetap stabil sehingga padi tidak menghitam atau menguning saat digiling. Tokoh Masyarakat memperkuat bahwa sistem ini mampu menjaga kualitas penyimpanan padi secara optimal hingga maksimal satu tahun.

Selain faktor termal, Informan Milenial dan Petani Aktif memaparkan fungsi proteksi biologis dari arsitektur rumah panggung berkong jangkung dengan pintu kecil di bagian atas (parage). Desain ini secara mekanis mencegah hama pengerat seperti tikus serta binatang seliweran lainnya untuk menjangkau stok pangan.

Degradasi Fungsi & Tantangan Modernisasi (Perspektif Social Change & Teknasi)

Eksistensi leuit di Desa Cibeusi saat ini berada pada status kritis. Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat mengonfirmasi populasi leuit hampir punah, bahkan banyak yang dibongkar (digubragkeun) karena kosong. Petani Aktif mengidentifikasi bahwa penetrasi teknologi pertanian modern seperti mesin penggilingan (heleran) telah menggusur peran lisung dan memindahkan penyimpanan padi ke dapur (goah) menggunakan alat elektrik modern (magic com).

Secara ekonomi, desakan kebutuhan tunai harian memaksa petani langsung menjual hasil panen 1–2 hari setelah dikeringkan. Perilaku mereka bergeser: dari menyimpan pangan secara mandiri menjadi membeli beras eceran di warung. Degradasi ini diperparah oleh kelemahan institusional, di mana Pemerintah Desa belum memiliki Peraturan Desa (Perdes) yang mengikat secara hukum untuk melarang pembongkaran leuit tradisional.

Modal Sosial & Sistem Pengelolaan Kolektif (Perspektif Social Capital)

Pada masa kejayaannya, ekosistem ketahanan pangan desa ditopang oleh modal sosial yang kuat. Meskipun kepemilikan alat tumbuk (lisung) bersifat mandiri per keluarga, aktivitas penggunaannya (nutu) dilakukan secara domestik komunal yang mempererat hubungan antar-

tetangga.

Akademisi menyoroti ngagacong sebagai sistem upah tradisional in-natura (non-tunai). Warga miskin yang tidak memiliki sawah dilibatkan dalam proses panen dan diupah menggunakan beberapa ikat padi. Sistem ini menciptakan inklusi sosial yang luar biasa, memastikan kelompok rentan tetap memiliki akses pangan untuk mengisi lumbung mereka. Sayangnya, sistem modal sosial berskala makro seperti lumbung (lumbung kolektif desa/RW) kini telah punah fungsional dan bangunannya dialihfungsikan menjadi sekolah TK.

Perspektif *Green economy*, Regenerasi, & Keberlanjutan

Masa depan leuit dihadapkan pada persimpangan jalan antara kepunahan atau revitalisasi. Di satu sisi, intensifikasi pertanian dengan pupuk kimia sintetis mempercepat siklus tanam menjadi 100 hari, namun merusak ritme pertanian organik alami masa lalu yang berbasis pupuk dedaunan. Siklus cepat ini mendorong perilaku jual cepat yang menurunkan relevansi leuit.

Krisis ini diperparah oleh pergeseran sosiologis: generasi muda (Gen Z dan Milenial) enggan bertani dan memilih bekerja di sektor industri, menyisakan pertanian pada generasi tua di atas 50 tahun. Hal ini memicu defisit literasi budaya, di mana pemuda melihat leuit sekadar sebagai gudang kayu tua yang tidak efisien. Meskipun informan Gen Z menyatakan ketertarikan untuk melestarikan leuit, komitmen mereka bersifat pragmatis-bersyarat: mereka hanya akan membanggunya jika kelak memiliki lahan sawah sendiri agar tidak terjadi pemborosan ekonomi.

Sebagai langkah solutif, Akademisi menyarankan untuk meniru best practices pengelolaan leuit kolektif yang berhasil menjaga kedaulatan pangan di komunitas adat lain seperti Kasepuhan Ciptagelar, Kampung Naga, dan Baduy. Menanggapi hal ini, Pemerintah Desa Cibeusi membuka diri terhadap wacana digitalisasi (meski masih terkendala panduan teknis operasional) serta berkomitmen penuh mengintegrasikan manajemen aset strategis leuit ke dalam kebijakan pengembangan Desa Wisata sebagai daya tarik budaya dan ekologis bernilai ekonomi tinggi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa leuit memiliki peran multidimensional yang sangat vital sebagai instrumen manajemen aset strategis dan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Secara ekologis dan fungsional,

arsitektur vernakular leuit yang berbentuk rumah panggung berbahan kayu dengan pintu tinggi terbukti menjadi sistem proteksi fisik alami yang efektif dalam menjaga kualitas padi dan melindunginya dari hama. Di sisi lain, leuit (baik yang bersifat privat maupun kolektif seperti lumung desa) berfungsi sebagai jaringan pengaman sosial (komunal) serta mitigasi risiko finansial keluarga petani dalam menghadapi inflasi atau krisis pangan saat masa paceklik. Kendati demikian, arus modernisasi pertanian, pergeseran orientasi ekonomi petani yang lebih memilih monetisasi langsung hasil panen demi kebutuhan tunai harian, krisis regenerasi petani muda, serta hilangnya lumbung kolektif desa menyebabkan eksistensi fisik dan fungsi subsisten *leuit* di Desa Cibeusi kini berada di ambang kepunahan. Meskipun fungsi tradisionalnya terdegradasi oleh kehadiran mesin giling (*heler*) dan wadah dapur modern (*goah/magic com*), leuit dinilai masih memiliki potensi strategis yang besar untuk ditransformasikan secara adaptif ke dalam prinsip *green economy*, baik sebagai instrumen pengendalian persediaan (*inventory control*) maupun sebagai aset budaya bernilai tinggi yang mendukung pengembangan kawasan Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2024). Profil masyarakat adat Nusantara dan praktik kearifan lokal. Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. <https://aman.or.id/files/publication-documentation/35819CATAHU%202024%20-%20final.pdf>
- Amin, M. A. N. (2018). Analisis Perbandingan Abnormal return dan Trading volume activity Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pembelian Kembali Saham (Buyback Stock). *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(1), 85-99. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i1.42>
- Amin, M. A. N. (2022). Analisis Perbandingan Abnormal return, Return saham dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Buyback Saham. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(2), 100-109. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i2.49>
- Amin, M. A. N. ., Murwati, M., Oktavianti, S. ., & Saputra, B. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Operasional: Bukti dari Sektor Consumer Non-Cyclicals Pada Bursa Efek Indonesia. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 467–475. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.242>
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Ketegangan Politik Timur Tengah 2025 pada Saham Energi di Indonesia. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 239-247. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i1.111>
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 1275-1288. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i2.278>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Survei sosial ekonomi nasional: Indikator ketahanan pangan rumah tangga Indonesia 2023. BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication>

- Berkes, F. (2022). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481>
- Campbell, J. D., Jardine, A. K. S., & McGlynn, J. (2022). *Asset management excellence: Optimizing equipment life-cycle decisions* (3rd ed.). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781032679600>
- Cato, M. S. (2023). *Green economics: An introduction to theory, policy and practice* (3rd ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/Environment-and-Economy/Scott-Cato/p/book/9780203834152>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- D'Amato, D., Bartkowski, B., & Droste, N. (2022). Green, circular, bio economy: A comparative analysis of sustainability avenues. *Journal of Cleaner Production*, 363, 132654. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0959652617324040>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2023). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book275161>
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2023). *Participant observation: A guide for fieldworkers* (4th ed.). AltaMira Press.
- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. (2021). Indigenous knowledge for biodiversity conservation. In P. R. Dasgupta (Ed.), *The economics of biodiversity: The Dasgupta review* (pp. 199-218). HM Treasury.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2022). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 34(2), 89-108.
- Hastings, N. (2021). *Physical asset management: With an introduction to the ISO 55000 series of standards* (3rd ed.). Springer.
- Hidayat, R., & Suryani, A. (2021). Community-based asset management models in Southeast Asia: A comparative study. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 6(1), 1-19.
- International Organization for Standardization. (2024). *ISO 55000:2024 Asset management—Overview, principles and terminology*. ISO. <https://www.iso.org/standard/83053.html>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2020). Traditional rice management of the Kasepuhan communities in South Banten, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(9), 4351-4362. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230229>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Status lingkungan hidup Indonesia 2023: Adaptasi perubahan iklim*. KLHK.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Katalog warisan budaya takbenda Indonesia 2018* (Buku 1). Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/b/ba/Katalog_Warisan_Budaya_Tak_benda_Indonesia_2018_%28Buku_1%29.pdf

- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2024). *Focus groups: A practical guide for applied research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2022). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed., pp. 163-188). SAGE Publications.
- Loiseau, E., Saikku, L., Antikainen, R., Droste, N., Hansjürgens, B., Pitkänen, K., ... & Thomsen, M. (2021). *Green economy* and related concepts: An overview. *Journal of Cleaner Production*, 294, 126178.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Mulyani, M., & Jepson, P. (2021). *Green economy* transitions in Southeast Asia: Challenges and opportunities for Indonesia. *Environmental Science & Policy*, 124, 459-469. <https://www.sciencedirect.com/journal/environmental-science-and-policy>
- Pearce, D., Markandya, A., & Barbier, E. (2022). *Blueprint for a green economy* (30th anniversary ed.). Routledge.
- Rahmawati, D., & Suhartini, S. (2022). Social-economic dimensions of traditional granary systems in sustainable development context. *Journal of Rural Studies*, 89, 145-157. <https://www.sciencedirect.com/journal/journal-of-rural-studies>
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2023). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (4th ed.). SAGE Publications.
- Stake, R. E. (2022). *The art of case study research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Wijayanto, B., Kusumah, A., & Pratiwi, N. (2024). Indigenous food security systems and climate change adaptation in Indonesia. *Climate and Development*, 16(2), 178-192. <https://www.tandfonline.com/journals/tcld20>
- Woodhouse, J. (2021). *Asset management: Whole life management of physical assets* (2nd ed.). Institution of Asset Management.
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.